

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari rakyat yang berbentuk dramatari khususnya dramatari tanpa topeng yang disebut Brambangan Pedhalangan yang lahir dengan latar belakang sosial di samping atas dorongan ungkapan kreatif dari para dhalang yang ternyata mempunyai ciri khas tersendiri apabila dibandingkan dengan bentuk-bentuk dramatari lainnya.

Brambangan Pedhalangan yang tidak termasuk pada seni yang adiluhung namun dengan memperhatikan dari keseluruhan penyajiannya, merupakan tari yang mempunyai unsur estetis. Unsur-unsur estetis tersebut terdapat pada ciri khas gerak tregelan atau obah lambung, yang hampir dipakai oleh semua tokoh, adanya gerak dengan arah hadap badan ke samping kanan atau kiri pada motif gerak berjalan atau tayungan, serta penggunaan topeng oleh para tokoh pada adegan akhir dalam pertunjukan adalah sesuatu yang menarik. Penggunaan topeng pada tokoh-tokoh yang ada pada adegan akhir dalam pertunjukan ini hanya terdapat pada satu-satunya tari rakyat Brambangan Pedhalangan.

Dipandang dari sudut gerak, tata busana serta iringan yang terdapat pada Brambangan Pedhalangan ternyata tidak menunjukkan banyak perbedaan yang menyolok dibanding dengan wayang topeng. Sebagai bukti dapat dilihat pada segi tata busana antara lain : pada tokoh Dewa Kusuma atau Dewa Lengkara, Patih Jaya Ambara, Teja Kusuma, dan para prajurit Jenggala. Hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu pada tokoh Rakut dan Bakut, serta Brambang yang dalam ceritera ini menggambarkan wanita desa. Perbedaan yang lain terdapat pada pemakaian topeng. Pada wayang topeng, topeng dikenakan sejak awal pertunjukan, sedang dalam Brambangan Pedhalangan topeng dikenakan pada adegan akhir.

Adapun maksudnya untuk menunjukkan bahwa Brambangan Pedhalangan merupakan perkembangan dari wayang topeng.

Ditinjau dari segi gerak ternyata gerak - gerak yang ada pada Brambangan Pedhalangan mempunyai kesamaan dengan gerak-gerak pada wayang topeng. Misalnya gerak tregelan dan gerakan dengan arah hadap badan ke samping kanan atau kiri pada motif gerak berjalan atau tayungan. Selain itu gendhing-gendhingnya pun sama dengan gendhing-gendhing yang digunakan pada wayang topeng, di antaranya gendhing Kabor, Girang-girang, Wirangrong, Udan Angin, dan Lancaran Balen, serta Lung Gadhung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa ternyata Brambangan Pedhalangan yang dikatakan perkembangan dari wayang topeng adalah benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan adanya kesamaan-kesamaan antara Brambangan Pedhalangan dengan wayang topeng. Perbedaan hanya terdapat pada dialog dan ceriteranya. Dialog Brambangan Pedhalangan berbentuk bahasa prosa serta dengan tembang pada bagian-bagian tertentu, tetapi pada wayang topeng dialog dilakukan dengan bahasa prosa saja yang kadang-kadang dibantu oleh dhalang. Fungsi dhalang dalam wayang topeng lebih berperan dibanding dengan fungsinya pada Brambangan Pedhalangan. Dhalang dalam wayang topeng bertugas untuk menanggapi dialog tokoh di samping sering nyaruwe dan memuja. Sedang dalam Brambangan Pedhalangan hanya bertugas menggantikan tokoh yang tidak diwujudkan dalam pentas. Mengenai ceritera pada Brambangan Pedhalangan berkisar pada kisah tentang kehidupan Brambang, sedang pada wayang topeng berkisar pada ceritera tentang kepergian Panji yang sering menyamar sebagai orang desa.

Dengan mengetahui hal-hal tersebut, dapat diketahui apa yang disebut Brambangan Pedhalangan adalah suatu pertunjukan yang membawakan ceritera ten-

tang kehidupan Brambang yang selalu bersedih dengan diwujudkan melalui tangisnya, serta menggunakan dialog tembang pada bagian-bagian tertentu dengan menunjukkan ciri khas gerak sama dengan wayang topeng.

Brambangan Pedhalangan yang merupakan bagian dari tari tradisi, pada masa sekarang jarang dipertunjukkan, karena menurunnya minat masyarakat pada masa sekarang akan kesenian tersebut.

Kemajuan jaman yang menuntut kerja secara cepat dan tepat adalah salah satu di antara penyebab yang mengakibatkan berkurangnya minat masyarakat untuk menikmati pertunjukan Brambangan Pedhalangan. Waktu yang dirasakan sebagai sesuatu yang sangat berharga, segala sesuatu selalu dipertimbangkan dengan waktu. Oleh karena itu untuk menikmati hiburan yang dirasa kurang efisien tidak ada lagi, akhirnya lama-kelamaan membuat minat untuk menikmati hiburan menurun.

Apa yang penulis kemukakan dalam karya tulis ini masih belum memadai, karena masih banyak permasalahan yang belum sempat penulis ketahui, namun diharapkan karya tulis ini dapat berguna.

BIBLIOGRAFI

Ben Suhato, Langen Mandra Wanara Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1979.

Budhi Santoso, S. "Corak Dan Kebudayaan" Makalah Sarasehan Nilai Kesejarahan dan Nilai Tradisional tidak diterbitkan, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1982.

Kuswadji Kawindrosusanto dan Rachmadi, Ps. Topeng-Topeng Klasik Indonesia : Sekelumit Sejarah Topeng Indonesia. Jogjakarta : Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia Art Gallery Senisono, 1970.

Mardiwarsito, L. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Ende-Flores : Nusa Indah, 1981.

Pandam Guritna. "Wayang Salah Satu Dimensi Dalam Dinamika Menuju Kebudayaan Nasional", Analisis Kebudayaan, I ([tanpa bulan, 1981/1982], hal. 101 - 108.

Pitedah Papatokaning Piwoelang Djogèd Bedaja-Srimpi. Ngajogjakarta : Krida Beksa wirama, [tanpa tahun].

Poerbatjaraka, R.M.Ng. Kapustakan Djawi. Djakarta : Djambatan, 1954.

_____. Tjerita Pandji Dalam Perbandingan. Djakarta: Gunung Agung, 1958.

Pranjoto Setjoatmodjo, "Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya", Analisis Kebudayaan, III ([tanpa bulan, 1981/1982], hal. 81 - 84.

Pustokomardowo, R.B. Sastra Laras Dalam Karawitan. Yogyakarta : Proyek Javanologi Museum Sonobudoyo, [tanpa tahun].

Soedarsono. Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional Indonesia. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.

_____. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974.

_____. (editor) Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.

_____. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

